

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PENDAPATAN PETANI PADI
(STUDI KASUS DI DESA WATUGEDE KECAMATAN
SINGOSARI KABUPATEN MALANG)**

JURNAL ILMIAH

Disusun oleh :

Janet Celfian Diansya

145020101111002



**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2020**

LEMBAR PENGESAHAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL

Artikel Jurnal dengan judul:

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN PETANI
PADI
(STUDI KASUS DI DESA WATUGEDE KECAMATAN SINGOSARI
KABUPATEN MALANG)

Yang disusun oleh:

Nama : Janet Celfian Diansya
NIM : 145020101111002
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Jurusan : S1 Ilmu Ekonomi

Bahwa artikel Jurnal tersebut dibuat sebagai *persyaratan ujian skripsi* yang dipertahankan di
depan dewan penguji pada tanggal 3 Juli 2020

Malang, 24 Juli 2020

Dosen Pembimbing,



Prof. Dr. Maryunani, SE., MS.

NIP. 19550322 198103 1 002

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN
PETANI PADI
(STUDI DESA WATUGEDE KECAMATAN SINGOSARI KABUPATEN MALANG)**

Janet Celfian Diansya
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya
Email: Jcelvian@gmail.com

ABSTRAK

Pertanian sendiri merupakan sektor primer yang menyokong perekonomian masyarakat Indonesia. Akan tetapi pendapatan yang diperoleh oleh petani tidaklah besar khususnya pada sektor pertanian padi. Hal tersebut dikarenakan terdapat faktor yang mempengaruhi rendah atau tingginya pendapatan petani padi. Peneliti ingin mengusulkan terkait faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pendapatan petani padi. Faktor yang digunakan ialah luas lahan, modal produksi, tenaga kerja, produksi, dan harga jual yang harapannya dapat mempengaruhi pendapatan petani padi. Terdapat tiga pembagian petani yang diteliti yaitu petani pemilik lahan, petani penyewa lahan, dan petani penggarap lahan. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif, factor share, dan regresi berganda.

Hasil penelitian menunjukan bahwa untuk factor share total produksi terbesar adalah petani pemilik lahan, tetapi untuk pendapatan terbesar adalah petani penggarap dikarenakan efisiensi biaya oprasional. Sedangkan untuk analisis regresi ditemukan modal produksi, produksi, dan harga jual dapat mempengaruhi pendapatan, sedangkan luas lahan dan tenaga kerja dianggap tidak memberikan pengaruh. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan modal produksi, produksi, dan harga jual dapat mempengaruhi pendapatan dengan metode analisis regresi. Factor share menjelaskan pendapatan petani penggarap yang memiliki hasil lebih besar dibandingkan petani pemilik dan penyewa dikarenakan biaya produksi yang lebih efisien.

Kata Kunci: Petani, Pendapatan, Luas Lahan, Modal Usaha, Tenaga Kerja, Produksi, Harga Jual

A. PENDAHULUAN

Setiap negara pastinya memiliki sektor unggulan yang dapat menyokong perekonomian mereka. Beda halnya negara maju yang memilih sektor industri dan jasa dalam meningkatkan pendapatan, negara berkembang kebanyakan lebih memilih sektor pertanian. Hal tersebut dikarenakan sektor pertanian sebagai salah satu sektor ekonomi termasuk sektor yang sangat potensial dalam memberikan sumbangan terhadap pertumbuhan dan pembangunan ekonomi nasional, baik dari segi pendapatan maupun penyerapan tenaga kerja (Hayati, 2014). Pertanian sendiri merupakan sektor primer yang menyokong perekonomian mayoritas masyarakat di Indonesia.

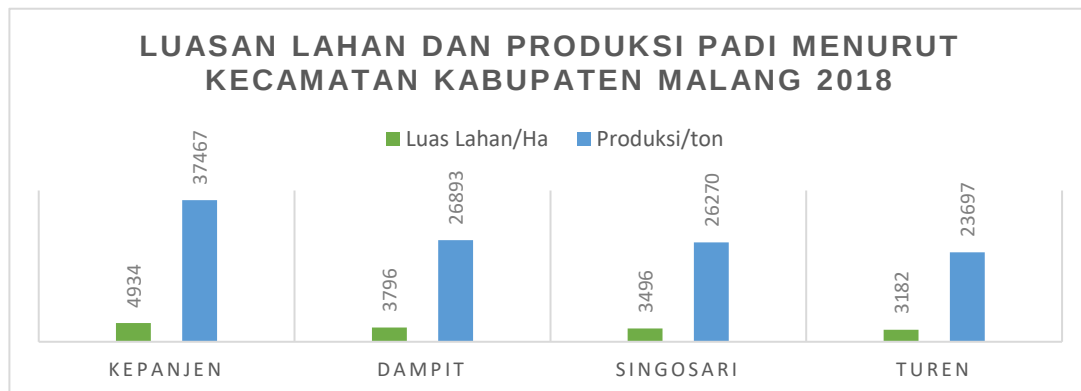
Sektor pertanian pangan di Indonesia sendiri ada berbagai macam, salah satunya yang terpenting adalah tanaman padi. Sebagai negara beriklim tropis, pertanian di sektor padi sangatlah penting di Indonesia. Selain itu mayoritas penduduk Indonesia bermukim di pedesaan yang lebih mengunggulkan pertanian daripada industri. Adanya pembangunan di sektor pertanian mampu meningkatkan pendapatan dan taraf hidup petani. Penyerapan di sektor pertanian juga cukup besar dan berdampak untuk mengurangi kemiskinan yang ada di pedesaan. Hal tersebut juga dapat meningkatkan produksi dan harga pangan yang stabil, sedia sepanjang waktu, terdistribusi secara merata, serta harga yang terjangkau (Achmad, 2001).

Sektor pertanian seharusnya menjadi bagian yang harus di prioritaskan karena dapat mendukung berjalanya sektor lain seperti industri. Namun jika hanya mengandalkan sektor pertanian, pertumbuhan ekonomi akan berjalan lambat dan banyak bangsa yang lebih memprioritaskan sektor industrial untuk meningkatkan kesejahteraan. Tetapi hal tersebut berdampak terhadap kurangnya perhatian terkait pembangunan sektor lain salah satunya sektor pertanian. sektor pertanian memiliki keunggulan sendiri dibandingkan dengan sektor lain dalam perekonomian. Sektor pertanian memiliki sumber daya alam maupun tenaga kerja berasal dari domestik, kandungan impor rendah dan dianggap lebih tangguh menghadapi gejolak krisis ekonomi.

Beberapa petani di Indonesia sendiri menjadikan pekerjaan bertani hanya sebagai pekerjaan sambilan dikarenakan pendapatan yang tidak terlalu tinggi. Menurut penelitian oleh (Juanda, 2016) di Kecamatan Tangan Tangan, Kabupaten Aceh Barat pendapatan bersih petani hanya berkisar Rp3.836.000,- sekali panen. Hal tersebut memperlihatkan rendahnya tingkat pendapatan petani yang diakibatkan banyaknya potongan yang dikeluarkan saat proses berlangsung. Hal tersebut ditambah dengan luas lahan atau area tanam dan panen usahatani Indonesia secara rata-rata relatif kecil.

Jawa Timur merupakan salah satu provinsi yang mayoritas penduduknya menggantungkan pada sektor pertanian. Dengan adanya strategi yang dibuat oleh pemerintah Provinsi Jawa Timur di sektor pertanian diharapkan dapat meningkatkan pendapatan petani di setiap Kabupaten maupun Kecamatan. Kabupaten Malang merupakan salah satu Kabupaten yang memiliki potensi pertanian yang sangat bagus. Hal tersebut dikarenakan letak wilayah yang diapit oleh gunung ditambah iklim yang sangat mendukung untuk bertani. Pengembangan di sektor pertanian khususnya komoditas padi di Kabupaten Malang sangat didukung oleh curah hujan yang tinggi, ditambah saluran irigasi yang lancar.

Gambar 1: Luas Lahan dan Produksi padi Menurut Kecamatan di Kabupaten Malang



Sumber: BPS Kabupaten Malang

Di Kecamatan Singosari terdapat sekitar 17 Desa dan 40 dusun. Salah satu Desa yang menjadi penghasil padi di Kecamatan Singosari adalah Desa Watugede yang memiliki 3 dusun. Desa Watugede merupakan salah satu Desa di Indonesia yang menjadi sentral produksi padi yang sudah ditetapkan oleh pemerintah dikarenakan Desa tersebut sudah memiliki Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat (LDPM). Desa Watugede sendiri memiliki tiga tipe kepemilikan lahan petani padi. Petani padi pertama adalah petani padi memiliki lahan dimana petani tersebut menggarap lahannya sendiri dan minim penggunaan tenaga kerja dari luar. Kedua adalah petani padi penyewa lahan yang lahan garapannya memiliki status sewa sehingga petani tersebut harus membayar sejumlah uang untuk biaya sewa lahan garapannya. Petani ketiga adalah petani penggarap dimana petani tersebut menggarap lahan milik orang lain dengan sistem bagi hasil dengan pemilik lahan.

Sehubungan dengan hal yang sebelumnya sudah dijelaskan, maka penulis akan membahas mengenai seberapa besar pendapatan yang diperoleh petani dengan adanya pengaruh dari luas lahan, modal produksi, jumlah tenaga kerja, pengalaman, dan produktivitas terhadap pendapatan petani padi dengan pembahasan tiga tipe petani yang berada di Desa Watugede Kecamatan Singosari Kabupaten Malang.

B. KAJIAN PUSTAKA

Teori Pendapatan

Pendapatan sendiri merupakan keuntungan dari usaha yang dilakukan tanpa dikurangi oleh modal atau biaya-biaya lainnya. Dapat diartikan bahwa pendapatan merupakan laba bersih yang diterima oleh pelaku usaha. Menurut (Rico, 2013) salah satu indikator utama ekonomi untuk mengukur kemampuan ekonomi masyarakat adalah tingkat pendapatan. Indikator yang dimaksud hanya bersangkutan dengan pendapatan dan pengeluaran, akan tetapi yang lebih penting adalah perbandingan antara penerimaan dan pengeluaran. Menurut (Paula, 2005) pendapatan merupakan unsur yang sangat penting dalam sebuah usahatani karena dalam melakukan suatu usaha tentu ingin mengetahui nilai atau jumlah pendapatan yang diperoleh selama melakukan usaha tersebut.

Menurut (Boediono, 2002) mengemukakan bahwa pendapatan merupakan penerimaan pedagang dari hasil penjualan outputnya. Terdapat beberapa konsep yang dikemukakan oleh Boedjono yaitu (a) *Total Revenue* adalah penerimaan pedagang dari hasil penjualan, total revenue merupakan hasil dari jumlah output dikalikan dengan harga jual output produk, (b) *Average Revenue* adalah penerimaan per unit dari penjualan output yang terjual, (c) *Marginal Revenue* yaitu kenaikan dari *total revenue* yang dikarenakan oleh tambahan penjualan 1 unit output.

Teori Prodilsi

Produksi merupakan salah satu faktor yang penting dalam meningkatkan pendapatan usahatani padi. Fungsi produksi yang populer digunakan dan sering memecahkan permasalahan ekonomi adalah fungsi Cobb Douglas. Teori Fungsi produksi Cobb-Douglas adalah suatu fungsi atau persamaan yang melibatkan dua atau lebih variabel, dimana variabel yang satu disebut dengan variabel dependen, yang dijelaskan (Y) dan yang lain disebut variabel independent, yang menjelaskan (x). Fungsi produksi Cobb Douglas adalah salah satu fungsi atau persamaan yang melibatkan dua atau lebih variabel independen dan variabel dependen.

Variabel independen yang dimaksud dalam teori ini adalah input dan proses produksi seperti tenaga kerja, lahan, mesin dll, dan variabel dependen yang dimaksud adalah output dari proses produksi. Pada model ini nilai parameter penduga sekaligus menunjukkan besaran elastisitas dari masing masing input terhadap output.

Teori Lahan

Lahan pertanian adalah lahan yang dipersiapkan untuk berusahatani, misalnya sawah, tegal, dan pekarangan sedangkan tanah pertanian adalah tanah yang belum tentu di gunakan untuk usahatani (Soekartawi, 2003). Umumnya satuan luas lahan di hitung menggunakan hektar, tetapi secara tradisional atau di Desa menggunakan 'ru', 'pathok', 'bahu' dan 'bagan'. Nilai tanah sawah berbeda dengan tanah tegal atau pekarangan.

Luas lahan akan berpengaruh terhadap usahatani sendiri, dimana pada akhirnya akan memperlihatkan efisien atau tidaknya sebuah pertanian. Sering dijumpai pertanian dengan luasan yang besar lebih tidak efisien. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa luasan lahan mengakibatkan upaya melakukan kepada tindakan yang efisien berkurang. Pada intinya semakin besar lahan tersebut, maka untuk pengawasan akan semakin sulit dan mengakibatkan berkurangnya efisiensi pada lahan tersebut. Sebaliknya pada lahan yang sempit, upaya untuk penggunaan faktor produksi semakin baik dan pengawasan semakin efisien.

Teori Modal

Modal dalam pengertian secara ekonomis adalah barang atau uang bersama-sama faktor produksi tanah dan tenaga kerja menghasilkan barang-barang baru yaitu hasil pertanian (Soeratno, 2001). Modal dalam proses produksi di bedakan menjadi dua yaitu (1) modal tetap misalnya tanah, bangunan, dan mesin (2) modal tidak tetap (modal variable) misalnya biaya yang digunakan untuk membeli benih, pupuk, obat-obatan, dan biaya untuk membayar tenaga kerja. Untuk modal tetap, dalam sekali proses produksi cenderung tidak habis, berbeda dengan modal tidak tetap yang biasanya habis dalam sekali produksi. Jadi, modal adalah setiap hasil atau produk atau kekayaan yang digunakan untuk memproduksi hasil selanjutnya (Daniel, 2004).

Menurut (Ellis, 1989), dijelaskan bahwa petani kecil tidak memiliki akses terhadap pengkreditan formal dan satu-satunya sumber modal yang dapat dijangkau adalah lembaga pengkreditan informal yang menawarkan modal dengan harga riil lebih mahal dari harga yang telah ditentukan oleh lembaga formal pada pasar persaingan sempurna. Dilihat dari hal tersebut, untuk petani besar dia lebih diuntungkan dengan adanya penkreditan formal dan memiliki harga modal yang lebih murah dibandingkan petani kecil yang memiliki modal lebih mahal. Ellis menambahkan bahwa petani kecil memiliki keterbatasan akses terkait modal, sehingga harga sumber daya pertanian atau faktor produksi pada petani kecil lebih tinggi akibat ketidak sempurnaan pasar sumberdaya pertanian, dimana seharusnya akses modal dapat dilakukan dengan pendekatan petani.

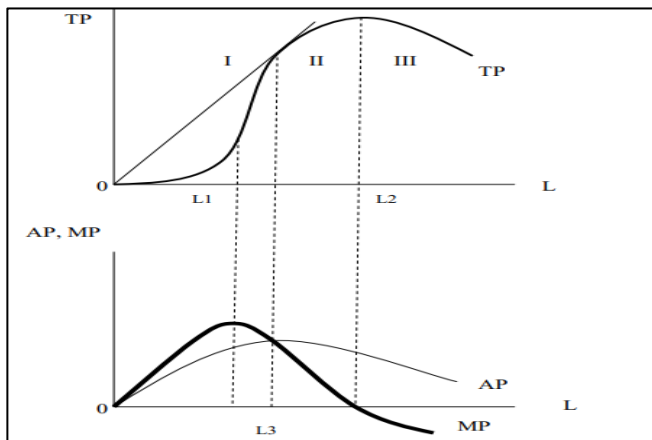
Tenaga Kerja

Pada dasarnya, penduduk di suatu daerah dibedakan menjadi dua, yaitu tenaga kerja dan bukan tenaga kerja. Menurut DR Payaman Simanjuntak dalam bukunya menjelaskan tenaga kerja merupakan penduduk yang sudah atau sedang bekerja, sedang mencari pekerjaan ditambah penduduk yang sedang menempuh pendidikan atau menjadi ibu rumah tangga. Secara garis besar, pengertian tenaga kerja dan bukan tenaga kerja dibedakan oleh batasan

umur. Menurut (Moehar, 2004) faktor produksi tenaga kerja, merupakan faktor produk yang penting dan perlu diperhitungkan dalam proses produksi dalam jumlah yang cukup bukan saja dilihat dari tersedianya tenaga kerja tetapi juga kualitas dan macam tenaga kerja perlu pula diperhatikan.

Tenaga kerja dipandang sebagai faktor produksi yang berubah-ubah jumlahnya. Dengan demikian, dalam menggambarkan hubungan di antara faktor produksi yang digunakan dan tingkat produksi yang dicapai, yang digambarkan adalah hubungan di antara jumlah tenaga kerja dan jumlah modal yang digunakan dengan jumlah produksi yang dicapai (Sadono, 2002).

Gambar 2: Fungsi Produksi Terhadap Tenaga Kerja



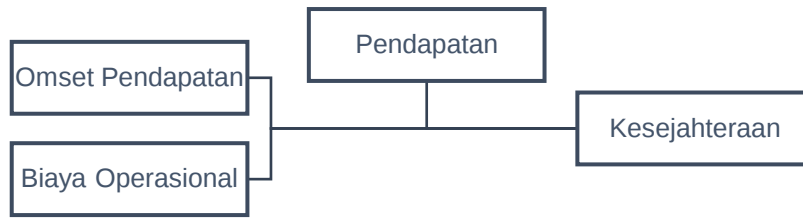
Sumber: Boediono, 1997

Gambar diatas menunjukkan apabila jumlah tenaga kerja yang digunakan semakin tinggi (mulai dari 0 sampai L1), kemudian dengan tambahan yang semakin kecil (setelah melampaui L1 dan seterusnya). Setelah L2, penambahan tenaga kerja justru menurunkan tingkat output yang dihasilkan. Pola seperti ini merupakan pola umum proses produksi dan pola tersebut dicerminkan oleh kurva MP dan AP. MP melukiskan perubahan total output akibat perubahan input.

Harga Jual

Menurut (Gregory Lewis, 1993) harga jual adalah sejumlah uang yang bersedia dibayar oleh pembeli dan bersedia diterima oleh penjual. Harga jual adalah nilai yang tecermin dalam daftar harga, harga eceran, dan harga adalah nilai akhir yang diterima oleh perusahaan sebagai pendapatan atau *net price*. Dalam penelitian ini jika petani memberikan harga yang terlalu tinggi, maka untuk menjual padi yang mereka miliki akan sulit dikarenakan konsumen akan memilih harga yang lebih baik, tetapi jika petani menjual terlalu rendah, maka biaya omset yang di dapat tidak dapat menutupi dari biaya produksi.

Gambar 4: **Kerangka Berfikir**



Sumber: Ilustrasi penulis, 2020.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan adalah jenis kuantitatif dengan metode analisis data regresi berganda, deskriptif, dan *factor share*. Selain itu terdapat uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Selanjutnya masuk ketahap uji statistik yang akan menunjukkan signifikansi variabel independen terhadap dependen. Adapun model yang digunakan sebagai berikut.

(i) Regresi Linear Berganda

$$Y \text{ (Pendapatan)} = a + b_1X_1 \text{ (Lahan)} + b_2X_2 \text{ (Harga Jual)} + b_3X_3 \text{ (Tenaga Kerja)} + b_4X_4 \text{ (Produksi)} + b_5X_5 \text{ (Modal)} + e$$

(ii) Analisis Factor Share

$$FSA = \frac{HiA.JiA}{HoA.Y}$$

Populasi yang digunakan adalah petani padi Desa Watugede, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang. Apa bila jumlah responden lebih dari 100, maka pengambilan sampel 10%-15% atau 20%-25% atau lebih (Arikunto, 2002). Jadi jumlah sampel pada penelitian ini diambil sebanyak 25% dari total keseluruhan petani padi sebesar 157 orang atau jumlah sampel yang diambil sebanyak 40 orang petani padi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Disproportionate Stratified Random Sampling*. Menurut (Sugiyono, 2001) *Disproportionate Stratified Random Sampling* adalah pengambilan anggota sampel dari populasi yang memiliki strata tetapi jumlah sampel kurang proporsional.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Factor Share

Tabel 1: Hasil Analisis Factor Share

No	Uraian	Petani Pemilik Lahan			Petani Penyewa			Petani Penggarap		
		Jumlah (Rp)	Ton/Ha	%	Jumlah (Rp)	Ton/Ha	%	Jumlah (Rp)	Ton/Ha	%
1	Produksi	16.065.000	4,03	100	14.737.338	3,40	100	15.477.735	3,52	100
	Tenaga Kerja									
1	Olah tanah	1.406.000	0,35	8,75	1.120.140	0,26	7,60	1.627.721	0,37	10,52
2	Penanaman	940.500	0,24	5,85	441.000	0,10	2,99	311.080	0,07	2,01
3	Perawatan	2.432.000	0,61	15,14	1.034.880	0,24	7,02	969.600	0,22	6,26
4	Panen	1.140.000	0,29	7,10	1.051.050	0,24	7,13	1.343.048	0,31	8,68
	Modal									
1	Bibit	760.000	0,19	4,73	312.375	0,07	2,12	484.800	0,11	3,13
2	Pupuk	919.600	0,23	5,72	323.400	0,07	2,19	633.270	0,14	4,09
3	Obat	288.800	0,07	1,80	169.050	0,04	1,15	202.000	0,05	1,31
4	Peralatan	1.368.000	0,34	8,52	721.770	0,17	4,90	429.250	0,10	2,77
	Lahan									
1	Harga Lahan	-		-	1.627.290	0,38	11,04	1.492.331	0,34	9,64
	Residual	6.810.100	1,71	42,39	7.936.383	1,83	53,85	7.984.636	1,82	51,59
	Total	16.065.000	4,03	100	14.737.338	3,40	100	15.477.735	3,52	100

Sumber: Data Primer diolah (Januari 2020)

Besaran produksi yang digunakan dalam analisis *factor share* yang digunakan oleh penulis adalah Ton/Ha. Seluruh petani disamaratakan produktivitas menjadi satu Ha untuk melihat besaran sumbangsi dari setiap variabel terhadap pendapatan petani padi. Petani pemilik lahan memiliki tingkat produktivitas sebesar 4,03 Ton/Ha, sedangkan petni penyewa memiliki 3,4 Ton/Ha, dan petani penggarap memiliki produktivitas sebesar 3,04 Ton/Ha. Pada hasil analisis di atas terlihat tingkat produksi terbesar diperoleh oleh petani pemilik lahan. Hal tersebut dikarenakan lahan yang lebih kecil memiliki kesempatan untuk memaksimalkan produktivitasnya dibandingkan lahan besar.

Petani di Desa Watugede dibagi menjadi tiga kepemilikan lahan. Pertama petani yang memiliki lahan sendiri, kedua petani penyewa, dan ketiga petani penggarap. Pada biaya lahan petani pemilik lahan yang menggarap lahanya tidak perlu membebankan biaya lahan kedalam biaya produksinya. Berbeda halnya dengan petani penyewa dan petani penggarap yang harus memasukan biaya lahan sebagai biaya produksi. Untuk petani penyewa, harga lahan sudah ditentukan pada kesepakatan awal penyewaan, berbeda dengan petani penggarap yang harga lahanya ditentukan tergantung besarnya pendapatan yang diperoleh dan dibagi dengan pemilik lahan tergantung kesepakatan yang di pakai. Pada penelitian ini bagi hasil yang digunakan adalah *pertelu* atau 1:3.

Banyak petani yang masih melakukan pinjaman ke kopras atau pihak perbankan untuk keperluan usaha taninya. Pada penelitian di Desa Watugede beberapa petani harus memangkas biaya pupuk dan penggunaan obat dikarenakan keterbatasan permodalan. Untuk peralatan yang digunakan juga sederhana. Petani di desa Watugede hanya menggunakan arit/cangkul dan alat bantu siram berupa sprayer. Hasil di atas menunjukkan biaya modal untuk bibit petani memiliki lebih besar dibandingkan petani penyewa dan penggarap. Petani pemilik lahan menggunakan pupuk lebih banyak jika dibandingkan dengan petani penyewa dan petani penggarap. Hal tersebut dikarenakan intensitas pemupukan yang lebih tinggi dengan harapan mempercepat pertumbuhan tanaman padi dan meningkatkan produksi.

Pada analisis *factor share* yang digunakan di atas, dapat ditarik residual atau selisih yang diperoleh petani dan hal tersebut menjadi pendapatan bersih petani. Residual untuk petani pemilik sebesar 42,39%, petani penyewa 53,85%, dan petani penggarap 51,59%. Dapat dilihat dari hasil tersebut, petani penyewa memiliki prosentase yang paling tinggi dibandingkan dengan petani penyewa maupun penggarap. Hal tersebut dikarenakan petani penyewa lebih mengefisienkan biaya oprasional dibandingkan dengan petani lain.

Uji Asumsi Klasik

Gambar 5: Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
			Unstandardized Residual
N			40
Normal Parameters a,b	Mean		.0000000
	Std. Deviation		1521.970.052
Most Extreme Differences	Absolute		.100
	Positive		.100
	Negative		-.078
Kolmogorov-Smirnov Z			.634
Asymp. Sig. (2-tailed)			.817

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.

Sumber: Data Primer diolah (Januari 2020)

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah nilai residual tersebar normal atau tidak. Dari hasil perhitungan didapat nilai **sig.** sebesar 0.817 (dapat dilihat pada Tabel 4.15) atau lebih besar dari 0.05; maka ketentuan H_0 diterima yaitu bahwa asumsi normalitas terpenuhi.

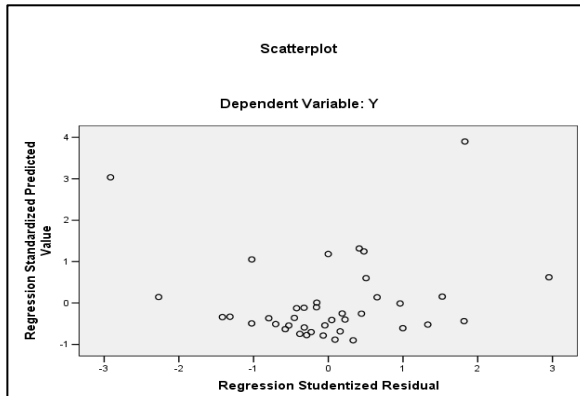
Tabel 2: Uji Multikolinieritas

Variabel Bebas	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
X1	0.191	5.229
X2	0.555	1.801
X3	0.196	5.103
X4	0.310	3.230
X5	0.336	2.977

Sumber: Data Primer diolah (Januari 2020)

Dari hasil pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar variabel bebas. Hal tersebut dikarenakan tolerance pada variabel bebas memiliki nilai yang lebih besar dari 0,1 dan VIF (*Variance Inflation Faktor*) memiliki nilai lebih kecil dibandingkan standart yang sudah ditentukan sebesar 10. Dengan demikian uji asumsi tidak adanya multikolinearitas dapat terpenuhi.

Gambar 6: Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Data Primer diolah (Januari 2020)

Dari hasil pengujian tersebut didapat bahwa diagram tampilan *scatterplot* menyebar dan tidak membentuk pola tertentu maka tidak terjadi heteroskedastisitas, sehingga dapat disimpulkan bahwa sisaan mempunyai ragam homogen (konstan) atau dengan kata lain tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.

Uji Regresi Berganda

Tabel 3: Uji Regresi Berganda

Variabel Bebas	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Keterangan
	B	Std. Error	Beta			
(Constant)	-3949840.62	9559911.855		-0.413	0.682	
X1	23.08	69.122	0.068	0.334	0.740	Tidak Signifikan
X2	891.10	429.44	0.327	2.075	0.045	Signifikan
X3	0.25	0.256	0.197	0.979	0.335	Tidak Signifikan
X4	664.79	306.132	0.349	2.172	0.037	Signifikan
X5	0.90	0.437	0.316	2.050	0.048	Signifikan
Variabel Terikat : Y R : 0.854 R Square : 0.729 Adjusted R Square : 0.689 F hitung : 1630042.589 Sig. F : 0.854 F Tabel : 2.494 t Tabel : 2.032						

Sumber: Data Primer diolah (Januari 2020)

Berdasarkan tabel di atas Persamaan regresi digunakan mengetahui bentuk hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Dari persamaan di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut. Pendapatan akan meningkat sebesar 0,068 satuan untuk setiap tambahan satu satuan X_1 (Luas Lahan), pendapatan akan meningkat sebesar 0,327 satuan untuk setiap tambahan satu satuan X_2 (Harga Jual), pendapatan akan meningkat sebesar 0,197 satuan untuk setiap tambahan satu satuan X_3 (Tenaga Kerja), pendapatan akan meningkat sebesar 0,349 satuan untuk setiap tambahan satu satuan X_4 (Produksi), pendapatan akan meningkat sebesar 0,316 satuan untuk setiap tambahan satu satuan X_5 (Modal). Untuk keseluruhan variabel bebas dapat memberikan pengaruh sebesar 68,9% terhadap variabel pendapatan.

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwasanya variabel bebas X_2 (harga jual), X_4 (Produksi), dan X_5 (Modal) berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan. Hal tersebut dikarenakan nilai sig-t lebih rendah dibandingkan standar α sebesar 0.05. sedangkan X_1 (Lahan) dan X_3 (Tenaga Kerja) dikatakan tidak signifikan dikarenakan nilai sig t lebih besar dari α 0.05. Sedangkan untuk F hitung dapat dilihat bahwasanya keseluruhan variabel bebas dapat mempengaruhi variabel terikat secara signifikan. Hal tersebut dikarenakan F hitung > F tabel yaitu $1630043,589 > 2,494$ atau nilai Sig. F $(0,000) < \alpha = 0.05$ maka model analisis regresi adalah signifikan.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan peneliti, dapat disimpulkan bahwa variabel produktivitas, modal, tenaga kerja, harga jual, dan luasan lahan terhadap pendapatan petani di Desa Watugede sebagai berikut:

- i. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwasanya terjadi pengaruh yang signifikan antara dari modal, produksi dan harga jual terhadap pendapatan setiap petani padi di Desa Watugede . Tetapi hal tersebut tidak mencakup keseluruhan variabel yang dibahas oleh peneliti. Terdapat dua variabel yang digunakan oleh peneliti tidak signifikan atau tidak memiliki pengaruh terhadap pendapatan. Variabel tersebut adalah luas lahan dan tenaga kerja. Menurut hasil yang sudah diteliti, ditemukan hasil tidak signifikan dikarenakan untuk luasan lahan tidak keseluruhan petani memiliki tingkat kesuburan lahan yang sama sehingga beberapa petani yang memiliki luasan lahan yang tinggi hasil yang diperoleh tidak pasti tergantung tingkat kesuburan lahan yang mereka gunakan. Untuk tenaga kerja dikatakan tidak signifikan dikarenakan perbedaan penggunaan tenaga kerja oleh petani dan perbedaan harga setiap tenaga kerja yang mengakibatkan ketimpangan antara petani satu dan petani lainnya. Ditambah harga dari tenaga kerja yang dianggap terlalu mahal sehingga membebani biaya operasional.
- ii. Berdasarkan hasil perhitungan yang sudah dilakukan oleh peneliti ditemukan hasil pendapatan dari ketiga kriteria petani. Hasil yang ditemukan menunjukkan petani penggarap memiliki tingkat pendapatan yang paling besar jika dibandingkan petani pemilik dan petani penggarap. Hal tersebut dikarenakan petani penggarap mengefisienkan untuk permodalan dan penggunaan tenaga kerja. Petani penggarap memiliki tanggung jawab terkait produktivitas lahan mereka dikarenakan harus melakukan bagi hasil kepada pemilik lahan sehingga mereka memiliki tuntutan untuk mendapatkan penghasilan yang lebih tinggi.

- iii. Berdasarkan hasil temuan Uji Analisis Factor Share yang digunakan oleh penulis, ditemukan penggunaan tenaga kerja tertinggi adalah petani pemilik lahan dikarenakan petani pemilik memasukan tenaga kerja keluarga yang harus dihitung kedalam biaya tenaga kerja. Untuk penggunaan modal, petani penyewa dan penggarap lebih sedikit dikarenakan keterbatasan permodalan, jika dibandingkan dengan petani pemilik lahan yang lebih memaksimalkan terkait permodalan. Untuk biaya lahan petani pemilik lebih diuntungkan dikarenakan mereka tidak perlu mengeluarkan biaya terkait lahan, sedangkan untuk petani penyewa memerlukan biaya lahan yang harus dibayar dimuka sesuai perjanjian dan untuk petani penggarap diperlukan biaya lahan berupa bagi hasil dimana penduduk desa wtu gede menggunakan sistem 1:3 sesuai permodalan yang telah disepakati.

Saran

Saran dari penulis untuk meningkatkan pendapatan petani dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- i. Para petani perlu mengikuti pelatihan-pelatihan yang diselenggarakan oleh kedinasan pertanian yang harapanya dapat meningkatkan produktivitas dan pendapatan mereka.
- ii. Lebih melakukan efisiensi dalam penggunaan pupuk, bibit, dan obat-obatan untuk menekan biaya oprasional.
- iii. Para petani harus meningkatkan produktivitas pekerja yang mereka sewa dengan cara pengawasan yang intens ke para pekerja agar mereka bekerja lebih maksimal sehingga harapannya biaya upah yang diberikan sesuai dengan produktivitas pekerja.
- iv. Para petani harus memperbaiki terkait pemaksimalan lahan yang diharapkan dapat meningkatkan produksi per hektarnya.
- v. Pemerintah Kabupaten Malang diharapkan dapat memberikan penyuluhan terhadap cara meningkatkan produktivitas tanaman padi yang diharapkan dapat meningkatkan pendapatan petani.
- vi. Pemerintah diharapkan dapat membantu terkait permodalan yang berat bagi kalangan petani. Permodalan yang minim di tangan petani dapat menghambat produktivitas dan kesejahteraan petani.
- vii. Pemerintah perlu meningkatkan Harga Eceran Terendah (HET) kepada para petani dikarenakan HET yang ditentukan pada saat ini dianggap masih rendah pada tingkat petani.
- viii. Adanya penelitian yang mendalam terkait penggunaan teknologi yang dapat digunakan di Desa Watugede. Penggunaan teknologi diharapkan dapat mengurangi penggunaan tenaga kerja sehingga memberikan efisiensi terhadap biaya oprasional di segi tenaga kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Hiskia. 2001. Kimia Unsur dan Radio kimia. Bandung : PT. Citra Aditya Bakti.
- Addhitama FA. 2009. Proses Konversi Lahan Sawah: Perbandingan lahan yang terbatas dengan pertumbuhan penduduk. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Adiwilangga, Anwar, 1992. Pengantar Ilmu Pertanian. Rinike Cipta: Jakarta
- Aksi Agraris Kanisius (AAK). 2006. *Budidaya Tanaman Padi*. Cetakan ke 13.
Kanisius. Yogyakarta.
- Arifin, B., 2004. Analilis Ekonomi Pertanian Indonesia. Jakarta: Kompas
- Basu Swasta dan Ibnu Sukotjo, (1993), “Pengantar Bisnis Modern”, Cetakan Ketiga, Liberty, Yogyakarta.
- Damanik, Joni Arman. 2104. Analisis Faktor yang Mempengaruhi Pendapatra Pendapatan Petani Padi di Kecamatan Masaran, Kabupaten Seragen. UNS. Semarang.
- Daniel, M., 2002. Pengantar Ekonomi Pertanian. Bumi Aksara, Jakarta
- Jhingan, M.L., 2003, Ekonomi Pembangunan dan Perekonomian, Jakarta : PT. Raya Grafindo Persada.
- Margono Slamet. (2000). Penyuluhan Pembangunan, Institut Pertanian Bogor.
- Pahlevi, Rico. 2013. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Padi Sawah Di Kota Padang Panjang (skripsi). Padang: UNP
- Prawirokusumo, S. 1990. Ilmu Usaha Tani. BPFE. Universitas Gadjah Mada. Yokyakarta
- Rodjak, Abdul. 2006. Manajemen Usahatani. Bandung: Pustaka Giratuna
- Reijntjes, Coen dkk. 1999. Pertanian Masa Depan, Pengantar Untuk Pertanian Berkelanjutan Dengan Input Luar Rendah (Edisi Indonesia). Yogyakarta: Kanisius.
- Sugiono. 2008. Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D. Bandung
- Sudantoko, D dan Hamdani, M. 2009. Dasar-Dasar Ekonomi Pembangunan Edisi Pertama. Jakarta
- Susmawati. 2018. Analisis Usaha Tani Padi (*Oriza sativa L*) Dengan Sistem Jajar Legowo 2:1 di Kelurahan Binuang Kecamatan Binuang Kabupaten Tapin Provonsi Kaltim. Widyaswara Balai Besar Pelatihan Pertanian Binuang. Binuang